HAYDARIAN

Talas Press
$1.5
Anarchist
Publisher

IQBAL MUHAMAD

HAYDARIAN

Jika pencinta dan pemabuk ditendang ke neraka,
Niscaya esok, surga tak ada siapa-siapa.
—Umar Khayyam

LIMA RATUS METER ke timur dari kampungku, ada sebidang tanah yang ditumbuhi tanaman-tanaman sakral. Tanaman itu kira-kira setinggi dua meter, meski batang tubuhnya ramping, kuat menopang puluhan cabang ranting yang menancap. Daun-daunnya tampak gondrong dan acak-acakan, seperti rambut begundal yang tak pernah dirawat. Tanaman ini dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan mistis; tak seorang pun diizinkan untuk menyentuh, atau bahkan sekedar mendekati, dan siapa pun yang melanggar aturan ini akan terkena kutukan. Dan tanaman ini hanya digunakan untuk satu tujuan: ritual penyembuhan.

Sebelum beranjak pada cerita, ada yang perlu kalian ketahui tentang asal-usul tanaman ini. Konon, pada zaman *baheula*, ada seorang syekh datang ke kampung ini dengan maksud berdakwah. Penduduk kampung yang masih hitam hatinya mengusir pendatang asing itu. Namun, syekh itu tidak patah arang. Ia mendirikan langgar di ujung kampung. Suatu hari, terdengar kabar bahwa sang syekh memiliki olahan ramuan yang dapat menyembuhkan segala penyakit, selain kematian. Awalnya, penduduk kampung menolak percaya. Namun kabar itu seperti dijinjing angin, diantarkan ke rumah-rumah orang yang hampir menyerah pada penyakitnya. Salah satunya, seorang lelaki yang tubuhnya dipenuhi buduk Jawa, karena kemiskinannya ia tak mampu berobat ke tabib. Ia pun memberanikan diri untuk menemui syekh. Tak sampai sehari, buduknya terkelupas sembuh. Keesokan harinya, orang-orang sakit datang ke langgar, dan sang syekh pun bersedia mengobati penyakit mereka dengan sebuah syarat: membaca dua kalimat syahadat. Selain dikenal sebagai tabib pandai, Syekh Ahmar tercatat dalam cerita-cerita setempat sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di kampung ini. Masyarakat memanggilnya Syekh Ahmar. Kata "ahmar" berasal dari bahasa Arab yaitu "*ahmarun*" yang artinya merah. Penyebutan itu dikarenakan warna matanya yang selalu tampak berwarna merah. Ada satu puisi karya muridnya yang menggambarkan sosok Syekh Ahmar: *Siapa pun yang melempar mata dengannya/ tatapan Sang Ahmar merah menyala/ sepertinya lembayung langit senja meminjam warna/ dari kedua bola matanya//*. Menurut cerita setempat, Syekh Ahmar bersahabat karib dengan Syekh Abdul Muhyi

Pamijahan, mereka berdua berpisah di tengah perjalanan seusai dari Syekh Rama Haji Irengan setelah delapan tahun berendam di Kolam Keramat Darmaloka, Kuningan. Nama Syekh Ahmar sampai ke telinga kampung-kampung lain. Banyak orang rela menempuh perjalanan jauh demi bersilaturahmi, meminta nasehat dan doa, atau berobat kepadanya. Bertahun-tahun kemudian, ia meninggal dan dimakamkan di kampung ini. Dan tujuh hari setelah kematiannya, tanaman hijau terhampar di pusaranya. Tanaman itu dipercaya menjadi warisan obat mujarab dari Syekh Ahmar. Sejak saat itu, ladang dan tanaman itu menjadi sakral.

Nama tanaman itu adalah hasis. Menurut kepercayaan setempat, nama tersebut berasal dari kata "khasiat". Karena hasis lebih mujarab dari seluruh tanaman berkhasiat. Tapi hasis tak bisa sembarang pakai; ada aturan yang harus dihormati. Syarat menggunakan obat hasis ini hanya diperuntukkan bagi para pengidap penyakit berat, seperti seseorang yang telah berobat ke mana-mana selama bertahun-tahun, tapi tak kunjung diberi kesembuhan.

Setelah penantian panjang, aku mulai cerita ini dengan kabar baik dari Kiai, bahwa esok hari akan digelar sebuah ritual penyembuhan untuk diriku sendiri.

ع

Aku benar-benar menderita. Penyakit ini telah menggerogoti tubuhku dan menyita tujuh tahun terakhirku. Aku mengalami

kelumpuhan total secara bertahap, dimulai dari kaki, tangan, sampai ke seluruh tubuhku. Tak satu pun anggota tubuhku dapat bergerak secara normal. Tubuhku perlahan-lahan menyusut dan kini kering kerontang. Aku hanya bisa terbujur kaku di ranjang. Segala kebutuhanku, Ibu menyuruh suster untuk merawatku. Yang berguna di tubuhku hanyalah panca inderaku, namun demikian aku kehilangan kemampuan berbicara. Mulutku *bengo*, rahangku sulit dinaik-turunkan, dan jika kupaksa, suaraku terdengar tak jelas, karena setiap suku kata yang keluar dari mulutku akan diiringi sebuah jeritan.

Semua keterbatasan itu, memahatku menjadi sosok pemikir dan pengkhayal. Kedua hal inilah yang menyelamatkanku dari keinginan untuk mati di tahun-tahun awal penyakitku. Saat itu, aku terbelenggu oleh nafsu belaka: sering mengeluh, menjerit, dan memaki segala hal. Aku merasa benar-benar tak berdaya. Aku lebih baik mati dibandingkan hidup seperti ini. Aku sudah tak kuat lagi; rasanya begitu menderita, hingga untuk mati pun aku tak bisa. Bagaimana pengidap lumpuh sepertiku bisa bunuh diri tanpa bantuan orang lain? Mentalku benar-benar terguncang. Hari-hariku hanya dihabiskan dengan tangisan. Kelumpuhan adalah penyakit paling mengerikan. Suatu hari, aku banjir air mata, aku memohon-mohon agar Ibu mau membunuhku. "Bu, suntik matilah aku. Bu, bunuhlah aku. Aku ingin mati, Ibu," ratapku berulang-ulang, meski nyatanya yang keluar dari mulutku hanyalah kata yang terbungkus jeritan. Lama-kelamaan, Ibu mengerti juga perkataanku. Ibu menangis sejadi-jadinya. Memelukku. Tak mau melepas-

kanku. Ibu percaya bahwa aku bisa sembuh. Di kampung ini, tak pernah ada kematian karena penyakit. Semua orang panjang umur. Ibu membalas mohon agar aku bisa bersabar; akan ada saatnya aku sembuh dengan hasis. Dengan terisak, Ibu bercerita tentang keindahan dunia dan masa depan, bahwa kehidupan akan menjadi lebih baik jika aku terus melanjutkan hidup. Bayang-bayang kebahagian itu membuatku sedikit tenang. Aku mencoba menguatkan diri. Aku masih punya Ibu. Aku masih punya masa depan. Aku harus bertahan. Aku harus hidup. Dari kejadian itulah, aku mulai mengontrol pikiran dan imajinasi secara penuh, dan kujadikan alat bertahan hidup. Pola pikir ini mengubah kepribadianku seratus delapan puluh derajat. Kini, aku selalu mengedapankan akal, dan memusatkan pikiran untuk memandang segala hal, asal jangan kematian.

Ritual penyembuhan akan digelar dalam beberapa jam. Namun, suster memberitahuku bahwa Ibu sudah menyuruhku untuk bersiap-siap, karena pasien ritual harus tiba di masjid sebelum azan berkumandang. Suster mempersiapkan peralatan mandi: baskom berisi air hangat dan beberapa handuk. Ia merendam handuk itu, memerasnya, dan seluruh tubuhku digosoknya dengan bersih. Dari luar kamar, terdengar gaduh orang-orang. Aku melihat seseorang membuka pintu, tetapi langkahnya mendadak terhenti, memalingkan muka, seolah tak sengaja mengintip adegan mesum yang tengah terjadi, dan pintu pun kembali tertutup. Padahal semenjak sakit aku tak pernah terangsang lagi, penyakit ini juga melemahkan kelamin dan hasrat seksualku.

Setelah selesai, suster mengenakanku baju takwa putih, celana sarung hitam, dan rambut tipisku dibungkus kopiah haji. Setelah menuntaskan tugasnya, suster pun keluar, dan tak lama, Ibu masuk ke dalam kamar bersama beberapa orang.

"Alhamdulillah, keluarga besar datang untuk menjenguk dan mendoakanmu, Nak. Mereka ingin melihat kesembuhan keponakan-nya."

Kuamati satu per satu, semua yang datang adalah wajah-wajah baru. Ekspresi pertama mereka saat memandangku menyiratkan rasa jijik, bahwa kondisiku lebih buruk dari apa yang mereka kira. Aku me-rasa kesal ketika mereka tersenyum lebar dan bercanda, cekikikan te-pat di hadapanku. Aku benar-benar tidak dipedulikan. Bahkan untuk sebatas bertanya atau memberi kesan sedih kepadaku, pun tidak. Tak perlu lama berselang, pemilik wajah tertua segera memandu dan mera-pal doa. Bagiku, doa itu terkesan formalitas, mereka berlagak khusyuk dengan tangan terangkat, padahal dari lirikan matanya jelas terlihat bahwa mereka masih menertawaiku. Sebenarnya, apa yang sedang me-reka aminkan?

"Siapa yang bersedia mengangkat anakku?" seru Ibu setelah doa singkat itu habis.

Pedih hatiku melihat mereka saling tunjuk satu sama lain. Di mata mereka, mungkin aku tampak seonggok tahi, tak layak disentuh. Lantas, apa maksud kedatangan mereka? Jika begini, lebih baik mereka

tak usah datang. Kunjungan mereka hanya memparah suasana. Seruan Ibu tidak digubris sama sekali, mereka malah berdalih dengan alasan yang mengada-ada. Akhirnya, tetap saja, hanya Ibu yang bersedia menggotong tubuhku.

Siapa pun sepakat bahwa sentuhan ibu adalah sentuhan terbaik kepada anaknya. Namun, penyakit yang bersarang di tubuhku membuatku ragu terhadap keyakinan itu. Ketika kedua tangan Ibu merayapi punggungku, membopong tubuhku, spontan aku menjerit. Tak sengaja Ibu menyentuh bagian sarafku yang paling sakit. Mereka, keluarga palsuku, terkejut menyaksikan kekejaman ini. Tak satu pun dari mereka yang menolong kami. Bahkan, untuk setitik rasa iba di hati mereka, aku sangsi. Tapi Ibu tak menghiraukan jeritanku; ia malah mengguncangkan tubuhku. Jeritanku semakin menjadi-jadi. Apakah seorang Ibu tega menyiksa anaknya yang lumpuh ini? Lama-kelamaan, aku pun mengerti juga, sebuah usaha menyentuh hati, Ibu sedang berusaha membenarkan posisi bopongan, membuktikan tak ada tangan yang lebih mengerti selain tangan seorang Ibu. Rasa sakitku lambat laun mereda. Ibu begitu cekatan beradaptasi dengan kondisiku. Suster dari luar kamar menghampiri kami, mendorong kursi roda yang masih terlipat. Ibu mendekati kursi roda yang sedang direntangkan. Perlahan, dengan penuh kasih, Ibu menempatkanku di kursi itu, membetulkan posisi kakiku agar tepat pada injakan. Ibu pun bangkit, berdiri di belakangku, menjalankan roda ke luar kamar, dan rumah—meninggalkan sanak keluarga tanpa sepatah kata.

Baru di ambang pintu, aku tertegun, bukan hanya keluarga, masyarakat telah mengepung rumahku! Ruas jalan di depan rumahku penuh orang sekampung. Mereka berjubel seperti para pelayat sedang menunggu mayat keluar dari rumah duka. Saat melihat kami keluar rumah, di mataku mereka tampak kesal, seolah terganggu karena gunjingannya harus tertunda. Ibu pun menghentikan laju roda, setiap mata tertuju kami, tatapan mereka tampak sinis, terasa mengimpitku, menyesakkan dadaku. Ibu pun mengucapkan terima kasih, meminta doa, semoga ritual berjalan dengan lancar kepada mereka. Hening. Mereka tidak menanggapi apa-apa. Aku membayangkan bagaimana perasaan Ibu. Aku menjadi kesal, sebegitu bencikah mereka kepadaku sampai Ibu pun menjadi korban? Dulu, sebelum kelumpuhan menyerangku, aku memang telah tertolak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Cuman maksudku, kebencian mereka tidak tahu waktu. Tak bisakah mereka sedikit saja membagi senyum kepadaku, ikut senang di detik-detik menuju kesembuhanku. Aku menduga, kunjungan mereka bukan berangkat dari kepedulian, rasa iba, atau empati, tapi sebatas menghormati kesakralan tradisi. Karena suasana terasa canggung, Ibu melanjutkan mendorong kursi. Mereka menyingkir, menjauh, dan memberi jalan untuk kami. Mereka pun berbaris mengikutiku, aku bisa mendengar derap langkah mereka di belakangku, ini seperti iring-iringan pelayat menuju pemakaman. Di antara rumah-rumah dan pepohonan yang sesekali kulewati, tubuhku gemetar, terbersit suatu pertanyaan yang menyedihkan, apakah aku sedang berada di jalan penyembuhan atau kematian? Pertanyaan-pertanyaan cepat beranak pi-

nak. Bagaimana jika obat hasis tidak selamanya mujarab dan obat ini ternyata dapat menyebabkan kegilaan, bahkan lebih buruknya adalah kematian, namun sepanjang sejarah kampung ini, ritual tak pernah memakan korban, dan kebenaran ini seakan terkubur dan terlupakan?

Setelah menempuh perjalanan kira-kira seratus meter, kepalaku masih saja riuh. Aku benar-benar galau. Apakah keajaiban atau kemalangan yang akan menimpa diriku? Bayangkan, penantianku salama bertahun-tahun, ternyata menuju pada satu kenyataan, bahwa aku tak bisa sembuh. Aku akan lumpuh seumur hidupku. Jika hasis gagal, aku tak tahu harus bagaimana lagi. Mungkin aku akan mencari penggantungan harapan lain, karena begitulah cara hidup orang-orang yang di ambang jurang. Bagiku, manusia tak bisa bernafas tanpa harapan. Tepat di hadapanku, sebuah bangunan putih besar berdiri kokoh. Lafaz Allah di pucuk kubah bangunan itu membelakangi langit sore yang bersih tanpa awan, seolah memberiku kekuatan dan berbisik kepadaku, "Percayakan takdirmu itu kepada-Ku, karena Akulah yang mengatur segalanya." Seperti musafir yang menemukan jalan setelah lama tersesat, kegundahanku tersapu dengan sekejap. Bismillah, akan kupasrahkan kepada-Nya, entah ujung jalan ini membawaku pada penyembuhan atau kematian—aku tidak peduli.

ع

Apakah kau pernah merasa seolah ini adalah salat terakhirmu?

Masjid tampak luber. Iring-iringan yang mengantarku, mulai mengisi saf-saf kosong setelah iqomah dikumandangkan. Kursi roda diparkirkan tepat di belakang sang imam. Aku dapat melihat dengan jelas postur tubuh Kiai, meski sudah berumur, tampak tegap dalam balutan pakaian serba hitam dengan serban putih melilit lehernya. Melihatnya, membuatku sadar betapa lama aku telah menghiraukan salat, bahkan aku tak ingat kapan terakhir kali kelopak mataku merasakan salat. "Allahuakbar", Kiai memulai salatnya. Takbir itu terasa menggetarkan hatiku, membuatku tergerak untuk segera berbenah, membenarkan niat, dan secara misterius, timbul suatu keinginan kuat dalam alam bawah sadarku, bahwa salat kali ini aku harus khusyuk.

Percaya atau tidak, salat dengan isyarat mata itu ternyata lebih mudah untuk khusyuk. Ada dua alasan. Pertama, dorongan rasa sakit yang mengingatkanku akan setiap detail penderitaan. Benar apa kata orang, rasa sakit adalah jalan menuju Allah. Kekurangan yang dialami manusia, baik dalam hal apa pun, sebenarnya menyimpan semangat spritual yang besar. Bahkan, beberapa orang saleh sengaja dalam hidupnya merawat penderitaan. Dan kelumpuhan yang kualami menjadi kekuatan keimanan bagiku untuk menapaki cahaya ilahi. Kedua, salat adalah kerja hati dan imajinasi. Dalam salat, aku bukan sekadar merasakan setiap gerakan, tapi membayangkan. Semisal pada saat gerakan rukuk, aku pun turut membungkukkan badan dalam kepalaku. Pikiran dan perasaan yang menyatu membuat salatku terbuai dan terlena. Dan

ketika itu pula, terbersit rasa dalam suatu bayangan, bahwa aku salat di hadapan kematian.

Setelah uluk salam, beberapa santri Kiai dengan hati-hati mengangkatku dari kursi roda, hendak membaringkanku di sebuah meja berlapis kain yang sudah dipersiapkan. Perpindahan tempat ini, disaksikan oleh orang-orang. Tatapan mereka seperti pisau-pisau yang menusukku. Ibu yang masih bermukena lari ke depan, menerobos orang-orang, seolah tak mau anaknya dijadikan objek permainan atau tontonan, dan kepalaku sudah tersangga di pangkuannya. Ibu menyuruh seseorang untuk mengambilkan sebuah bantal. Seorang santri bergegas keluar, sementara menunggu santri itu kembali, Ibu terus mengelus-elus keningku, seolah tak mau kepalaku lecet sedikit pun. Sejurus kemudian, bantal pun sudah tertindih di kepalaku. Aku benar-benar tidak menyangka, mungkin juga Ibu, bagaimana Kiai dan para santri memperlakukanku sebagai manusia. Semisal tadi, sesampainya di masjid, aku disambut seramah tuan rumah kepada tamu, dipersilakan masuk, satu santri menawarkan untuk bergantian mendorongku. Aku tersenyum menerima kehangatan ini dan mataku sedikit berkaca-kaca. Kesan pertamaku pada masjid sangat berbeda dari apa yang pernah kubayangkan. Dan aku menemukan satu kesimpulan dari akhlak Kiai dan para santri, bahwa masjid bukanlah bagian dari masyarakat!

Sebelum beranjak pada ritual, Kiai menuju mimbar dan memandu pembacaan surah-surah dengan merdu. Setiap orang sibuk mengunyah ayat-ayat. Aku hanya diam mendengarkan; tak satu surah

pun yang kuhafal. Ibu yang tak jauh dari sampingku mengeraskan suaranya, seakan membagi suara denganku. Tubuhku terlentang di altar, menatap kemegahan langit-langit masjid, seolah keindahannya mengundang setiap jiwa untuk merenung. Aku takjub pada kilau warna emas dari lampu gantung bundar, yang nyaris menutupi ornamen ayat kaligrafi yang melingkar indah pada kulit kubah: *Kuntum khaira ummatin ukhrijat linnasi ta'muruna bil ma'ruf wa tan hauna anil mungkari wa tu'mina billah.* Kiai menyambung surah dengan zikir. Di antara riuh wirid, pikiranku berlarian mengingat semua yang telah kualami; aku pun membayangkan bagaimana jika Allah menganugerahiku kesembuhan, apakah hidupku akan seperti seorang santri ataukah kembali pada gaya hidupku dulu. Kemudian, Kiai memungkas wiridnya dengan doa bersama. Di sela-sela amin, aku pun memanjatkan doaku sendiri: Ya Allah, berikan aku jalan kesembuhan.

Dengan mengucap basmallah dan salawat, Kiai mengumumkan bahwa ritual penyembuhan akan segera dimulai, dan dimohon kepada para hadirin untuk senantiasa memperbanyak zikir, agar ritual berjalan dengan khidmat dan diridai oleh Allah Taala. Mendengar itu, aku bernafas lega bahwa semua ini akan cepat selesai. Meskipun, aku tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Di antara kegamangan ini, aku membutuhkan Ibu di sampingku, namun Kiai menyuruhnya menepi. Ibu segera menggenggam tanganku, mengecup keningku, seolah meyakinkanku bahwa aku tak perlu khawatir, semua akan berjalan baik-baik sa-

ja. Namun, kehampaan seketika tumbuh dan membengkak di setiap langkahnya yang menjauh.

Grup tagoni kampung berbaris memasuki masjid. Pakaian gamis serba hitam yang mereka kenakan seperti mengisyarakatkan suasana hatiku sekarang. Sembari mereka berbaris dan mengambil posisi, seorang santri datang membawa nampan, dan menyerahkan kepada Kiai yang telah turun dari mimbar. Kiai mengambil dan mengangkat tinggi-tinggi seikat hasis dari nampan itu dan sebuah piala di tangan kirinya. Bau dupa menguar memenuhi udara. Kiai berjalan dan berdiri di hadapan semua orang yang tengah duduk bersila. "*Ana Ahmar!*" teriaknya. Aku tercengang. Teriakan itu menjadi intruksi kepada setiap orang. Kedua tangan mereka pun kini terangkat, dan mengayun-ayunkannya ke depan seperti sedang menyembah. Melihat keanehan ini, tubuhku gemetar, teringat pada cerita-cerita seram, bagaimana kalau ini bukanlah ritual penyembuhan, tapi ritual pengorbanan untuk mempersembahkan tumbal kepada dewa. Dengan suara lembut, Kiai membimbing sebuah rapalan yang diikuti oleh setiap orang, "*A'udzu bi'izzatillahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadzir. Yaa* (mereka menyebut namaku), *syafakallahu saqamaka bil hashish, wa ghafara dzanbaka, wa 'afaka fi dinika wa jismika ila muddati ajalik.*" Entah berapa banyak, namun sepanjang rapalan, keringatku terus saja bercucuran. Untungnya, tabuhan rebana mulai terdengar dan menghentikan rapalan dan gerak sembah mereka. Tapi tak habis di situ, tingkah Kiai menjadi aneh, tubuhnya meliuk-liuk, seolah ia menjelma tanaman hasis yang sedang

digoyang-goyangkan angin. Gerakannya tampak penuh penghayatan, aku merasa setiap geraknya seperti bukan miliknya. Kakinya melangkah mengikuti ritme tabuhan. Melenggak-lenggok. Aku benar-benar ketakutan ketika Kiai perlahan-lahan mendekatiku. Ia memutari meja pembaringan searah jarum jam. Menari. Meloncat-loncat. Entah berapa banyak putaran. Detak jangtungku kian meningkat ketika Kiai menampar-namparkan seikat hasis itu pada tubuhku. Mulutnya kembali berkomat-kamit. Entah sedang merapal apa. Aku menarik nafas dalam-dalam, berusaha untuk tenang, meredakan ketegangan yang mengelingkupi. Seketika tubuhku terangkat; dua santri berusaha mendudukkanku. Dan ujung piala sudah menempel di bibirku. Aku melirik dan mencium air dari cawan itu: rebusan hasis. "*Bismillahirrahmanirrahim,*" ucap Kiai. Air memenuhi mulutku. Pahit. Kukerahkan tenaga untuk menelannya, namun tersedak, muncrat dan berjelejehan mengenai bajuku. Dengan sigap, satu santri mengelap tetesan itu. Orang-orang di sekitarku tampak menyaksikan detik-detik pengobatan. Kiai kembali menyodorkan piala itu. Tempo tabuhan yang meningkat, terasa memburuku. Kupejamkan mata, dan kuberanikan diri untuk meminumnya. Air seduhan itu mengalir sejuk ke dalam perutku. Kiai menukarkan seikat tanaman dan piala kepada santri yang tadi membawa nampan. Kini, Kiai mencubit selinting hasis. Ia memantik ujungnya. Percik bara api terayun-ayun lambat di udara. Aroma hasis menguar, menyelimuti seisi masjid.

"*Asyahadu alla ilaha illalloh, wa asyhadu anna muhammadan rasulullah,*" bisik Kiai dan memintaku untuk mengikutinya sebanyak tiga kali.

Nyanyian salawat terdengar mengalun diiringi tabuhan rebana. "*Bismillahirrahmanirrahim,* isaplah," lanjut Kiai sambil menyuapi lintingan di celah mulutku, "tarik kuat-kuat, tahan, jangan kau keluarkan asapnya." Kepul hasis yang kusesap terasa menghantam pintu tenggorokanku; sebagian tertelan, sebagian lagi terhembus keluar melalui lubang hidungku. Asap terasa menyusuri lorong pernafasanku, bergerak menuju paru-paru. "Bismillah, isap lagi," kata Kiai. Asap hangat itu, meresap ke seluruh saraf-sarafku yang seketika berkontraksi dan menegang. Isapan kali ini lebih tebal dari sebelumnya. Seketika, kepalaku terasa berputar-putar. Penglihatanku menjadi tak karuan. Suara salawat melompat-lompat di telingaku. Kelinglungan benar-benar melandaku. Sulit bagiku untuk meraba-raba apa yang ada di sekitarku. Separuh kesadaranku terasa terbelah. Kiai menyorongkan kembali lintingan, satu sesapan lagi. Alih-alih kembali mengisap, kurekatkan mulutku kuat-kuat, sebagai bentuk penolakan. Kiai mengerti. Ia menarik lintingannya, dan aku pun kembali dibaringkan.

Sedang di mana aku? Langit-langit masjid menjadi pemandangan asing bagi mataku. Huruf hijaiyah pada kaligrafi, seolah sekumpulan hewan kecil yang sedang meloncat-loncat, tercerai-berai memisahkan diri satu sama lain. Aku terkejut, ketika melihat kubah itu mendadak retak, dan tampak akan runtuh menggencetku. Tapi anehnya, kenapa

orang-orang tidak risau; tak berlarian. Mereka hanya diam memandangku. Sebenarnya, apa yang sedang terjadi?

Aku mengalami dejavu. Aku tak ingat persisnya kapan. Tapi suasana ini, aku merasa benar-benar pernah mengalaminya. Kutebak Kiai yang sedang berdiri, tak lama lagi ia akan duduk di antara para santri. Dan benar saja, Kiai melakukannya. Namun sekilas, Kiai itu tampak seperti orang yang tak tenang, setelah duduk, ia berdiri lagi, duduk lagi, beridiri lagi, dan terus begitu. Mengapa gerangan? Dengan penglihatan yang terbatas, kulihat lekat-lekat bagaimana raut wajahnya. Ekspresinya selalu sama. Aku menjadi gelisah. Realitas di hadapanku terasa bergerak secara berulang-ulang. Aku seperti terjebak pada labirin di waktu sekian. Kenapa ini? Realitas tampak kacau. Ataukah mungkin gara-gara kesadaranku? Seketika, penglihatanku perlahan mengabur, aku tak dapat melihat apa-apa, selain kegelapan.

"Kau sakit?" suara seseorang terdengar jauh.

"Iya, sejak lama aku sakit," rintihku.

"Kau hanya berpura-pura," kembali suara itu, tapi lebih dekat.

Saat mataku kembali terbuka, aku seperti tengah tenggelam di lautan tak bernama. Tubuhku kuyup dan dingin. Dadaku menjadi sesak. Air garam masuk dan mengaliri rongga pernafasanku. Aku berusaha ke permukaan. Kaki terus kukayuh, tangan mengais-ngais, tampak cahaya terlihat di atas. Tiba-tiba kakiku terasa sedang ditarik.

Panik. Aku berontak. Melepaskan diri. Tapi tubuhku terasa berat, seperti kapal yang sedang karam. Aku tak mau mati di dasar lautan! Tapi apa daya, aku terus diseret, tak bisa apa-apa. Sampai kedua kakiku mendarat di pasir. Dengan seketika, lautan menguap, air-air menjelma sayap yang mengepak, menerbangkanku naik menuju langit. Aku benar-benar tak mengerti. Sebenarnya, apa yang sedang terjadi?

Dalam sekejap, bumi seolah lenyap di bawahku, dan kakiku menyentuh kelembutan awan. Latar langit biru cerah tampak mengelilingiku. Sesekali gumpalan-gumpalan awan berarak melewatiku. Aku terkejut, melihat seorang kakek tua bermata merah tengah berdiri dan mengendarai salah satu awan. Gamis hijau yang ia pakai, tampak menggelepar oleh angin. Dan tak lama kemdian, ia pun mendarat tepat di hadapanku.

"Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh wamagfiruh."

"Walaikumsalam warahmatullah, Tuan. Siapakah gerangan orang saleh pengendara awan ini?"

"Aku adalah Syekh Ahmar, penghuni tempat ini. Ketahuilah bahwa aku sudah menunggu kedatanganmu, Nak."

"O, benarkah itu, Tuan Syekh?"

"Tak perlu kau sehormat itu padaku, Nak. Janganlah berlebihan memanggilku tuan. Aku manusia sepertimu. Bukankah manusia setara di mata Allah?"

"Aku tahu, tapi keimanan dan ketakwaanku lebih rendah dibanding engkau, aku menghormatimu wahai waliyullah. O, Tuan Syekh, aku sedang dilanda kebingungan, beri tahu orang bodoh ini mengapa aku ke sini dan di manakah ini?

"*Wallohua'lam.* Hanya Allah yang tahu. Hanya Dia Yang Maha Mengetahui dari kemisteriusan hidup dan rahasia-rahasia manusia. Aku hanya diperintahkan untuk berada di tempat ini. Bukankah sudah seharusnya seorang hamba untuk tunduk, karena tak ada kekuasaan yang layak kita akui dan patuhi, kecuali Allah?"

Hatiku terasa sejuk. Aku menganggguk takzim dan menyetujui perkataan sang syekh. Cepat-cepat aku berzikir dan mengucap syukur dipertemukan dengannya. Aku sedikit mengerti, ketundukan kepada Allah bukan berarti sebuah perbudakan, justru melambungkan martabat dan kehormatan manusia.

"Nak," sambungnya, "aku hanya perantara dari Allah. Allah menggerakkanku untuk memberikan satu-dua petuah untukmu. Sejatinya manusia tak bisa keluar dari kodrat dan iradat Allah, tapi manusia dikaruniai sebuah pilihan untuk selalu berikhtiar. Segala hal baik harus selalu diikhtiarkan, Nak. Sama sepertimu, orang sakit harus mengikhtiarkan kesembuhan."

"Tidak, Tuan Ahmar. Alhamdullilah, aku dalam keadaan sehat walafiat."

"Tidak, Nak. Kau sedang sakit. Tapi insya Allah, kau akan kembali sehat secara jasmani dan rohani. Semoga Allah selalu menyertai kesehatan dan keberkahan untukmu."

"Amin, Syekh."

"Nak, dengarlah, umur Kiai tak lama lagi. Setiap yang bernyawa akan menemui ajal. Maka, harus ada penerus. Nabi-nabi terdahulu pun sama, mereka silih bergantian satu sama lain. Selama bumi masih berputar, kebiadaban akan terus ada, penistaan selalu terjadi di mana-mana, penderitaan akan terus mewabah dan kita harus selalu meng-ingatkan umat untuk terus mengingat Allah, mengajak mereka ke ja-lan kebaikan, dan membebaskan mereka dari cengkeraman kebatilan. Kau akan menjadi penerus Kiai. Ada satu nasehat dariku menjadi bekal kau dapat melampaui itu, Nak. Maukah kau menerima petuahku?"

Aku benar-benar tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Syekh Ahmar. Ini seperti petuah-petuah Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Aku perlu belajar dari kisah tersebut, jangan banyak bertanya. Terima saja petuah itu dengan lapang.

"Terima kasih, Tuan Syekh. Apa yang akan menjadi petuah untukku, akan selalu kuingat dan kusimpan dalam hati sepanjang hayatku. Jika Allah pun merestuiku, aku senang menerima nasehatmu."

"Insya Allah, Allah akan selalu merestui hal-hal baik. Nak, jika nanti kau menjadi penerus di kampung itu. Pertama, penggallah seluruh mitos dalam tradisi dan ritual itu. Aku tak pernah mewarisi kebodohan! Bijak-bijaklah memilah, mana Islam mana syirik, mana syariat dan mana hakikat. Beberapa tradisi hanya membuat umat terkekang. Bebaskanlah hasis dari aturan-aturan yang menjeratnya. Karena hasis milik Allah, dapat digunakan manfaatnya oleh siapa pun dan kapan pun semau umat. Kedua, gunakanlah hasis bukan hanya pengobatan, tapi jalan ketauhidan. Kita tahu, Allah menciptakan aneka ragam tanaman dengan segala kebaikannya. Aku mengecam siapa pun yang menggunakan hasis hanya sekadar kesenangan belaka. Maka, agar umat tidak terjeremus ke sana, aku menyarankan mengikuti satu tarekat yang kupelajari, Tarekat Haydarian. Sebuah *thoriqoh* dari maha guru, Syekh Qutub Haydar. Beliau yang memperkenalkan hasis kepada dunia Islam sebagai media ektase ketauhidan. Kaum Haydarian, nyaris setiap malam membakar hasis, menari darwis, berputar-putar, terbang menuju hadirat Allah. Dengan hasis pula, aku dapat bercengkerama dengan para nabi, waliyullah, dan Allah. Seperti fatwa Syekh Haydar, 'Berhasislah kalian, karena Allah pun mengisap hasis'. Aku turunkan tarekat ini kepadamu, Nak. Jadilah seorang haydarian!"

"O, Tuan Syekh, sungguh aku merasa terhormat menjadi murid sekaligus berada di jajaran para *anbiya* dan *salihin*. Syekh bimbinglah aku, dan tumpahkan seluruh...."

Kata yang sedang kuucapkan terpenggal oleh realitas yang seketika tampak terkelupas. Syekh Ahmar di hadapanku tiba-tiba lesap terdorong angin kencang. Angin itu berpusar. Meliuk-liuk kencang dan kian membesar. Melahap realitas. Aku pun terseret oleh angin puting beliung itu. Tubuhku berputar-putar dalam pusaran. Melayang-layang. Kepalaku benar-benar terasa pusing. Pandanganku perlahan-lahan menjadi gelap.

"Aku tidak berpura-pura!" bentakku.

Teriakanku membuat tubuhku terperanjat. Aku pun dikejutkan kembali ketika kusadari bahwa posisiku kini sedang duduk di atas meja pembaringan. O, mungkinkah aku sudah sembuh? Tapi anehnya, mengapa pandangan mereka tampak kosong tanpa ekspresi. Suasana begitu hening dan kelam. Tak terdengar tangis haru atau bahagia menyambut kesembuhanku. Bahkan, Ibu tak sedikit pun bergerak menghampiri dan memelukku. Benar-benar janggal. "Bu, lihatlah anakmu, ia bisa kembali duduk," teriakku. Tapi suaraku itu terasa terlempar ke tempat yang jauh. Dan saat aku meraba-meraba tubuhku sendiri, tangisku langsung meledak. Kini kuketahui bahwa yang terangkat duduk bukanlah tubuhku, melainkan nyawa! Nyawaku tercerabut dari ubun-ubun. Aku bisa melihat kulit wajahku sepucat mayat. Mata tak bisa lagi terpejam, hanya belalakan kosong yang tersisa. Mulut menganga tanpa memuntahkan kata-kata penyelesan. O, itukah ekspresi kematianku. Begitu menjijikan. Kematian *suul khotimah*. Matiku tanpa disertai dua kalimat syahadat dan lafaz Allah. Bagaimana aku mengucapkan itu?

Nyawa yang masih melekat di jasad tinggal sepanjang paha sampai ujung kaki. Perlahan kepala rohku terasa sedang dijenggut paksa. O, kematian ini terasa sangat memedihkan. Begitu menyakitkan rasanya ketika nyawa terkelupas dari tubuhku. Aku menjerit kesakitan. O, Ibu maafkanlah aku. Banyak sekali kesalahan anakmu yang telah diperbuat. Ketika masih sehat dulu, aku selalu membangkang kepadamu. Ibu, aku ingin mengecup keningmu untuk terakhir kalinya. O, aku begitu menderita. Siapa yang bisa menolongku di saat-saat seperti ini? Ya Allah, sudikah Engkau menolongku? Ya, Rasulullah, maukah kau menolongku? Kepada siapa aku meminta pertolongan? Amalku? Tak ada yang dapat kubanggakan. Saat aku sehat, hidupku berlumuran dosa. Bahkan penyakitku adalah azab dari dosa-dosaku. O, ya, Allah, ampunilah aku. Aku akan benar-benar bertobat, *taubatan nasuhan*. Maafkan Aku. Ah, segala ratapanku percuma saja. Ketika nyawa telah melewati kerongkongan, rintihan setulus apa pun, Allah menutup telinga-Nya rapat-rapat. Biarlah, jika memang ini sudah takdirku, aku akan menerimanya dengan lapang.

Terdengar dari jauh lantunan azan. Begitu syahdu mengiringi detik-detik kematianku. Aku sudah pasrah di hadapan sang maut. Aku siap mati sekarang. Namun, nyawa yang tercabut—entah kenapa—kini terasa lebih pelan dan lambat. Apakah Allah telah mengampuni dosa-dosaku dengan memberi kemudahan dalam kematianku? Tapi jauh di lubuk perasaan yang terdalam terbersit kesadaran egois, bukankah ini menjadi kesempatanku untuk kembali hidup? Seketika, gairah hidup

menyeruak dalam diriku. Haruskah kurebut kembali nyawaku? Sebenarnya, apa yang kuinginkan dalam kehidupan penuh penderitaan itu? Gelegar azan seolah cahaya yang mencerahkan keyakinanku, bahwa aku ingin hidup! Seolah ada tali imajiner yang terentang antara roh dan jasad, kutarik kuat-kuat agar kembali menyatu. Perlahan-lahan, jantungku kembali terpompa. Berdetak dengan lemah. Kutarik terus lebih kuat lagi. Nyawa pun masuk ke kerongkongan. Aku terengah-engah, seperti ikan menggelepar di daratan. Keringat mendadak bercucuran. Setiap saraf mulai saling terhubung dan menegang. O, aku hidup! Mataku dapat berkedip. Memandang langit-langit kubah. Saat aku merapatkan mulut, anehnya terasa mudah. Aku naik-turunkan rahang itu, tak sakit. Aku terkejut mendapat kenyataan ini. Bagaimana jika aku mencoba menggerakkan anggota tubuh yang lain? Kumainkan jari kaki dan tangan. Mampu bergerak! O, aku sembuh! Bukan hanya umur, Allah mengkaruniai kesembuhan untukku. Mataku berkaca-kaca. Dengan sekuat tenaga, kuangkat tubuhku yang kaku dan keras untuk bangkit. Semua mata seketika merekah dan terbelalak menyaksikan kebangkitanku. Ibu langsung menyergap dengan dekapan paling erat. Membasahi pundakku. Jerit tangisnya membuat orang-orang tersentuh. Masjid hujan air mata.

"Dengan izin Allah, kau telah sembuh, Nak," bisiknya membuat tubuhku merinding hebat, mengingatkanku pada perjalanan buruk yang baru saja kulalui.

2024.